



MASALAH DAN USAHA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Wahyu 

Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2011
Disetujui Juli 2011
Dipublikasikan September 2011

Keywords:
character education;
community;
education;
family;
school.

Abstrak

Merajalelanya korupsi menandai bahwa persoalan pendidikan karakter bangsa harus menjadi perhatian semua pihak, pemimpin bangsa, aparat penegak hukum, pendidik dan tokoh-tokoh agama, golongan dan lain sebagainya. Pembangunan karakter harus dibentuk. Studi ini dilakukan berangkat dari keprihatinan saya persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam hal pendidikan karakter, lalu menganalisis fakta-fakta yang ada, dan dari sana menawarkan berbagai alternatif penyelesaian. Dari hasil analisis dan pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa pembangunan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris putus antara ketiga institusi pendidikan ini. Tanpa tiga institusi itu, program pendidikan karakter sekolah hanya menjadi wacana semata tidak akan berhasil karena tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Abstract

The current state of corruption should encourage every citizens of the nation, all parties, the leaders of the nation, law enforcement officials, educators and religious leaders, to focus their attention to character building. Character development should be established as part of the national strategy to improve nation's life. The study begins from my concern about the backwardness of character education in Indonesia, and then from there I attempts to propose alternative solutions. The article concludes that to be successfull, character development should include the participation of three important institutions of social life: family, school and community. Therefore, the first step is to reconnect the educational institutions with other institutions. Without the three institutions, the school character education program is only a discourse which will not succeed because there is no continuity and harmonization.

© 2011 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
FKIP Universitas Lambung Mangkurat Indonesia 50288
E-mail: Wahyu_77@yahoo.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Persoalan yang dihadapi bangsa ini dari hari ke hari makin banyak tanpa ada titik terang penyelesaian. Semua lini kehidupan mengalami persoalan dan cobaan yang tak habis-habisnya, bahkan semakin parah.

Mari kita perhatikan dalam percaturan dunia. Salah satu badan internasional yang bernaung di bawah organisasi PBB, *United Nations Development Programme (UNDP)*, menjalankan ritual tahunan, mengumumkan negara-negara menurut peringkat *Human Development Index (HDI)*. Dalam laporan *HDI*, negara Indonesia dibandingkan dengan negara-negara jiran, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Brunnei Darussalam dan Filipina, berada di peringkat yang masih rendah. Hal ini sangat ironis, sebab realitas menunjukkan, Singapura yang penduduknya tidak lebih dari jumlah penduduk Jakarta, Brunnei Darussalam yang negaranya tidak seluas Jakarta, Malaysia yang pernah menjadi murid kita, serta Thailand dan Filipina yang 14 tahun lalu sama-sama dibantai krisis, berada di peringkat yang lebih tinggi.

Mari kita perhatikan sekitar kita. Makin banyak orang yang jatuh miskin atau semakin miskin. Negara kita semakin tak diperhitungkan di antara negara-negara yang kompetitif. Negara kita masih diperhitungkan hanya karena memiliki jumlah penduduk besar dan sumber daya alam yang berlimpah. Kenyataannya, jumlah penduduk yang besar dan sumber daya alam yang melimpah belum dapat memberi nilai tambah serta jaminan bagi kemajuan dan pertumbuhan Indonesia.

Disamping itu, khususnya setelah kejatuhan Soeharto, Mei 1998, banyak terjadi peristiwa yang memirisakan budi kemanusiaan. Kita melihat bagaimana martabat kemanusiaan bangsa Indonesia sudah terpuruk ke jurang paling dalam,

mendekati tingkat kebinatangan. Kekerasan demi kekerasan yang terjadi di Indonesia merupakan suatu indikasi bahwa masyarakat kita sudah terkondisi dalam budaya tanpa hukum. Aneka kekerasan itu seakan bebas terus berlangsung tanpa ada yang bisa mencegah. Maka ketika terjadi kekerasan

demi kekerasan yang dilakukan sekelompok front atau laskar, masyarakat menganggapnya biasa-biasa saja. Banyak korban yang telah jatuh karena berbagai konflik politik, etnis, dan agama. Semua ini mengindikasikan, kekerasan telah diterima oleh sebagian masyarakat kita sebagai suatu kebiasaan, yang bukan kejahatan, tetapi dijadikan santapan sehari-hari dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Masyarakat kita, akhir-akhir ini, mudah meledak karena sebab sepele, tidak sabar, agresif, mudah rusuh. Konflik rumah tangga kian banyak, hubungan interpersonal kian rapuh. Sebaliknya, banyak yang tampak lebih apatis, tak mau tahu atau tak berdaya menghadapi masa depan, semangat kerja anjlok, sulit memusatkan pikiran atau mengambil keputusan akurat. Belum lagi meningkatnya laporan bunuh diri.

Sekolah-sekolah memang melahirkan manusia cerdas, namun kurang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Ini tampak dalam kasus tawuran antar-sekolah, antar fakultas, antar perguruan tinggi dan tindakan kekerasan yang hidup di dunia pendidikan formal. Lulusan perguruan tinggi yang mulai bekerja, tergiur berbuat tidak jujur karena tidak punya pegangan kebajikan. Sebagian mahasiswa kita merasa bangga jika kuliah tidak ada dosennya, perpustakaan banyak kosong, internet digunakan untuk hal-hal yang tidak terpuji, alergi buku yang berbahasa asing, suka meniru skripsi orang lain alias plagiator.

Perilaku tawuran atau kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya di sekolah-sekolah atau kampus-kampus, tidak mungkin terjadi dengan tiba-tiba. Seseorang menampilkan perilaku itu merupakan hasil belajar juga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan kita harus peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya secara dini melalui program pendidikan, agar budaya damai, sikap toleransi, empati, dan sebagainya, dapat ditanamkan kepada peserta didik semenjak mereka berada di tingkat pendidikan pra-sekolah maupun pada tingkat pendidikan das-

ar. Jadi, dalam kondisi kehidupan bangsa di mana nilai kemanusiaan mengalami krisis, bila dunia pendidikan formal hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa diimbangi penanaman nilai-nilai keluhuran martabat manusia, belum memberikan sumbangan besar bagi perwujudan masyarakat adil dan makmur. Dalam dunia pendidikan kita sekarang ini, tidak boleh lagi terjadi proses pendidikan yang lebih mendahulukan dimensi kognitif, sehingga dimensi humaniora dilalaikan, atau dengan kata lain, prestasi akademik diutamakan, pembinaan manusia sebagai pribadi dilalaikan. Predikat bangsa Indonesia yang ramah dan sopan menjadi kehilangan makna, manakala pembangunan karakter bangsa menjadi kabur dilanda isu kekerasan dan korupsi (Situmorang, 2010).

Ada alasan yang sangat mendasar mengapa semua ini terjadi di Indonesia. Karakter bangsa yang lemah, karakter bangsa yang tidak kokoh dalam mempertahankan prinsip kebenaran yang hakiki. Jangan-jangan nilai kebenaran yang hakiki sekalipun tak dimiliki bangsa ini. Padahal, bangsa yang maju adalah bangsa berkarakter dengan masyarakat yang berkarakter kuat.

Karakter dan kepribadian yang kuat ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain, perhatian dan kasih sayang, bertanggungjawab, adil, berperan sebagai warga negara yang baik, dan mendahulukan kepentingan khalayak. Saat ini pemahaman tentang kebenaran ternyata diartikan dengan sangat sempit dan kerdil, kebanyakan dibawa ke ranah hukum atau pengadilan untuk diputuskan benar-tidaknya.

Mempertimbangkan berbagai kenyataan pahit yang kita hadapi, seperti dikemukakan di atas, pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa. Terbentuknya karakter peserta didik yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa akan datang. Pengembangan karakter yang diperoleh melalui pendidikan, baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang me-

iliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat ini dalam kaitan dengan karakter bangsa? Bagaimana pembangunan karakter yang telah dan sedang dilakukan dalam masyarakat Indonesia? Apa solusi dan langkah yang dapat dilakukan untuk pembangunan karakter bangsa? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang coba digali dan dicari jawabannya dalam tulisan ini. Tulisan ini bermaksud menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, sehingga membuat masyarakat sadar akan urgensi pembangunan karakter bangsa. Berdasarkan analisis kondisi sosial yang ada, akan dapat dikemukakan alternatif langkah yang dapat dilakukan untuk membangun karakter bangsa. Tulisan ini menggunakan beberapa kajian literatur tentang pendidikan karakter.

Istilah karakter (*character*) atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan watak, adalah sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan *trade mark* orang tersebut (Tilaar, 2008).

Lickona (1991) merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles "... *the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to one self* " (karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan YME, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri).

Sementara Martadi (2010) memberikan pengertian Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah HATI, PIKIR, RAGA, serta RASA dan KARSA.

Selanjutnya, dalam pengertian yang lebih luas, Martadi (2010) menyatakan pen-

didikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter itu adalah pendidikan nilai. Apa nilai-nilai itu? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal apa yang dipandang manusia sebagai indah, apa yang mereka senangi. Sementara, etika mengacu kepada hal-hal tentang tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat-istiadat, konvensi, dan sebagainya. Standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Foerster (Koesoema, 2006), ada 4 (empat) ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, keteraturan setiap tindakan dan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Semakna dengan Foerster, Lickona (1991) menyebutkan ada 10 (sepuluh) pilar ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: Trustworthiness; Respect; Responsibility, Fairness; Caring; Honesty; Courage; Diligence; Integrity dan Citizenship.

Tidak perlu diungkapkan panjang le-

bar, apabila kita simak dari ciri-ciri dasar pendidikan karakter tersebut di atas, maka pertama, kita lihat adanya muatan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti) di dalam karakter. Kedua, karakter merupakan milik personal dari seseorang atau pun suatu masyarakat atau bangsa.

Antara moral dan karakter keduanya tidak bisa dipisahkan. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral (Corley dan Phillips, 2000). Atau dengan kata lain karakter adalah kualitas moral seseorang. Jika seseorang mempunyai moral yang baik, maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting dan strategis dalam membangun bangsa.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui pendidikan karakter kita ingin agar anak mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan dan penuh godaan.

Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa.

Upaya membangun karakter bangsa sebenarnya sudah dicanangkan sejak awal kemerdekaan. Soekarno sebagai salah satu pendiri bangsa telah menegaskan pentingnya *nation and character building*. Proklamasi ke-

merdekaannya hanyalah sebagai jembatan emas untuk membangun bangsa dan karakter, sebab bangsa yang tidak memiliki karakter akan terombang-ambing di tengah pergaulan internasional. Oleh karena itu, Pancasila selain difungsikan sebagai dasar negara juga sebagai pandangan hidup dan ideologi.

Fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan prinsip-prinsip dasar yang diyakini kebenarannya yang kemudian dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Sebagai implikasi Pancasila sebagai pandangan hidup, maka Pancasila juga merupakan jiwa dan kepribadian, dan sekaligus menjadi moral dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, upaya membangun bangsa tidak bisa dilepaskan dari Pancasila yang menurut Notonagoro nilai-nilainya digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan studi literatur sebagai pendekatan penelitiannya. Mengelaborasi dari berbagai konsep tentang pendidikan karakter guna mengkonstruksi tentang wacana pendidikan karakter dan permasalahannya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindakan kekerasan, tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminalitas lainnya, pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi nilai-religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Namun, pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk membentuk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Itu tidak lain karena sistem pendidikan di Indonesia tidak dikemas dan ditujukan untuk membangun suatu karakter budaya yang kuat. Sistem pendidikan nasional masih berorientasi pada pembangunan fisik, bukan pembangunan jiwa dan karakter bangsa.

Selama ini, jika kita berbicara tentang pendidikan karakter, yang kita bicarakan se-

ungguhnya adalah sebuah proses penanaman nilai, tetapi yang seringkali dipahami secara sempit, hanya terbatas pada ruang kelas, dan seringkali pendekatan ini tidak didasari prinsip pendidikan yang kokoh. Sebagai contoh, untuk menanamkan nilai kejujuran, banyak sekolah beramai-ramai membuat kantin kejujuran. Di sini anak diajak untuk jujur dalam membeli dan membayar barang yang dibeli tanpa ada yang mengontrolnya. Dengan praksis ini diharapkan anak-anak kita akan menghayati nilai kejujuran dalam kehidupan mereka. Namun, sayang, gagasan yang tampaknya relevan dalam mengembangkan nilai kejujuran ini mengabaikan prinsip dasar pendidikan berupa kedisiplinan sosial yang mampu mengarahkan dan membentuk pribadi anak didik. Alih-alih mendidik anak menjadi jujur, di banyak tempat anak yang baik malah tergoda menjadi pencuri dan kantin kejujuran malah bangkrut. Ini terjadi karena kultur kejujuran yang ingin dibentuk tidak disertai dengan pembangunan perangkat sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama. Tiap orang tergoda menjadi pencuri jika ada kesempatan.

Semakna dengan hal di atas, secara formal, instrument untuk membangun moral dan karakter bangsa sudah ada dalam kurikulum pendidikan kita yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Sebagai instrument pendidikan karakter bangsa, mata pelajaran tersebut diberikan sejak SD sampai ke perguruan tinggi. Ini berarti bahwa semua warga negara, termasuk mereka yang sekarang melakukan korupsi, berperilaku menyimpang dan mengganggu ketertiban sosial, sudah memperoleh pendidikan kewarganegaraan atau Pendidikan Moral Pancasila. Apakah ini bisa dikatakan sebagai kegagalan pendidikan PKn atau PMP?. Jika ya, apa penyebabnya? Dan bagaimana solusinya? Merupakan pertanyaan yang perlu kita refleksikan dan kita cari jawabannya.

Meskipun dalam kurikulum pendidikan sudah ada instrument pendidikan karakter, isinya lebih banyak menekankan aspek kognitif. PKn (yang dulu PMP) lebih banyak menekankan aspek kognitif daripada aspek afektif. Padahal, pendidikan moral, apalagi

pada anak-anak SD seharusnya lebih banyak berkaitan dengan aspek afektif, daripada aspek kognitif.

Dalam kenyataannya, pendidikan kewarganegaraan lebih banyak mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tanpa disertai dengan internalisasi nilai yang terkandung dalam pengetahuan tersebut. Evaluasi yang digunakan pun juga lebih menekankan aspek kognitif, sehingga proses belajar mengajar di sekolah lebih bersifat transfer pengetahuan, daripada mengajarkan berpikir secara keilmuan dan internalisasi nilai. Peserta didik hanya memiliki pengetahuan, tetapi tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia yang egois, yang tidak memahami arti kehidupan yang didalamnya ada perbedaan, nilai dan norma yang harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Model pendidikan karakter yang dilakukan secara formal melalui pendidikan PKn di sekolah, selama ini kurang efektif, karena lebih banyak menekankan pada aspek kognitif. Padahal pendidikan karakter khususnya pada anak-anak SD, seharusnya lebih menekankan pada aspek afektif. PKn sebagai instrument pendidikan karakter seharusnya lebih menekankan aspek afektif. Selain itu, secara psikologis perkembangan jiwa anak-anak pada usia SD masih didominasi aspek empirik. Kemampuan abstraksi mereka belum berkembang dengan baik. Oleh karena itu, cara belajar mereka masih didominasi dengan meniru apa yang mereka lihat.

Pendidikan tentu bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga merupakan internalisasi nilai-nilai dasar, khususnya nilai-nilai kemanusiaan kepada para peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pilar-pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together*. Belajar untuk hidup bersama, berarti belajar untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang disepakati bersama oleh masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan benar-benar dapat menghasilkan manusia yang utuh, yang bukan hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga menjadi manusia yang wisdom (bijak), yang ditandai dengan adanya kesadaran untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, serta lingkungan. Sayangnya pendidikan yang dilakukan selama ini, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diharapkan menjadi instrument pendidikan moral dan karakter bangsa belum mampu menghasilkan manusia-manusia bijak, karena lebih menekankan pada aspek kognitif semata. Pendidikan nilai, sebenarnya tidak hanya menjadi tugas dan tanggungjawab dari guru PKn dan agama, tetapi juga menjadi tugas dan tanggungjawab semua guru (pendidik), karena setiap ilmu di dalamnya terkandung nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Sayangnya, para pendidik belum mampu mengidentifikasi nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap pengetahuan, dan bagaimana cara menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kini, lihatlah cara kita melaksanakan pendidikan karakter, terutama dari segi evaluasi. Mengetahui kemajuan anak dalam aspek kognitif relatif itu mudah. Sementara, nilai-nilai tentang pergaulan sosial misalnya, bagaimana mengevaluasi keberhasilan anak dalam mengenal dan memahami nilai-nilai itu? Jelas, tidak dengan tes *multiple choice* (pilihan ganda) semata. Bagaimana menilai kemajuan aspek afektif anak? Observasi dan catatan hasil observasi adalah cara terbaik. Menilai kemajuan anak dalam aspek praksis juga harus dilakukan dengan observasi yang sistematis.

Dilihat dari segi evaluasi ini, kita tidak dapat menghindari kesan, pendidikan karakter di sekolah kita benar-benar amburadul. Saya mendapat kesan, kita tidak sungguh-sungguh berusaha melaksanakan pendidikan karakter. Rupanya tidak ada tempat dalam kurikulum sekolah Indonesia untuk melaksanakan pendidikan karakter yang sebenarnya. Para guru bertanya, untuk apa menghabiskan waktu dan tenaga untuk pendidikan karakter? Soal karakter kan tidak ditanyakan dalam ujian nasional.

Kesan ini diperkuat dengan cara penyelenggaraan ujian nasional (UAN). Ketika mata-mata pelajaran yang diUANkan dipandang penting, lalu siapa yang berani mengatakan pendidikan karakter tidak penting? Kiranya tidak ada! Namun, apabila menentukan lulus tidaknya seorang siswa dari UAN, berarti pemerintah memandang pendidikan karakter sama sekali tidak penting. UAN telah mengubur pendidikan karakter. Mengevaluasi pendidikan karakter dengan UAN tidak mungkin dilakukan, tetapi harus secara lokal, seperti melalui observasi yang sistematis. Tetapi kenyataannya, penilaian lokal tidak diperhitungkan sama sekali. Selain itu, Kementerian Pendidikan Nasional menganggap para guru yang tiap hari mendampingi anak tidak memiliki informasi yang sah tentang perkembangan murid, termasuk perkembangan karakternya.

Dari uraian di atas, timbul pertanyaan, apa yang salah dengan pendidikan karakter kita? Banyak sekali! Pendidikan karakter diformulasikan menjadi mata pelajaran agama, pelajaran PKn atau budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata. Paling-paling mendalam sedikit sampai penghayatan nilai secara afektif. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara konatif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Mempertimbangkan berbagai kenyataan pahit yang kita hadapi seperti sekarang ini, kekerasan mudah meledak karena sebab sepele, tidak sabar, agresif, mudah rusuh, kasus tawuran antarsekolah, antar fakultas, antar perguruan tinggi, perampokan bis kota, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya, hemat saya, pendidikan karakter semakin mendesak diterapkan di dunia pendidikan.

Kalau dalam memandang bentuk-bentuk kriminalitas yang ada sekarang ini, pusat perhatian kita terarah kepada manusia-manusianya. Dari cara berpikir ini dapat disimpulkan, dalam kasus kita sekarang, krisis moral yang jadi sumber krisis-krisis lainnya. Kita dapat berkata, kasus penjiplakan oleh Guru Besar di Bandung dan maraknya pembuatan karya ilmiah di berbagai kota, hemat

saya adalah dampak dari krisis moral. Krisis hutan adalah akibat dari kerakusan para pedagang besar kayu hutan. Krisis lingkungan, seperti bencana alam, tsunami, gempa bumi, banjir, adalah dampak dari pola hidup manusia pada umumnya yang tidak dapat mengendalikan keserakahan, keangkuhan, atau kesombongannya.

Kalau kita tidak mampu mengendalikan krisis moral, krisis ini bisa berkembang jadi lebih besar lagi. Bahkan, menimbulkan krisis-krisis lain yang mengancam kehidupan sebagai bangsa. Karena itu, pembangunan karakter sangat penting dan bahkan mendesak mengingat berkelanjutannya berbagai krisis yang melanda bangsa dan negara Indonesia sampai saat ini.

Untuk pembangunan karakter, pendidikan merupakan langkah penting dan strategis. Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembangunan karakter bangsa sebenarnya sudah sejak lama diucapkan oleh Bung Karno (1961) yaitu *dedication of life* para olahragawan dan pembina olah raga, agar dapat melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat sesuai kerangka segi-segi cita-cita bangsa yang termasuk dalam *Nation and Character Building* Indonesia. Ungkapan ini meninggalkan bekas yang mendalam di hati kita semua. Ungkapan ini menghidupkan harapan besar dalam hati kita bersama. Bung Karno juga mengatakan Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Kalau hal ini tidak dilakukan, maka bangsa ini menjadi bangsa kuli (Abidinayah, 2011)

Ketika Bung Karno mengucapkan kata-kata ini, rasanya diucapkan dalam konteks politik. Jadi yang dimaksud ialah watak bangsa harus dibangun. Tetapi, ketika kata-kata ini diungkapkan oleh para pendidik, dari Ki Hajar Dewantara, hingga Mohamad Said, konteksnya adalah pendidikan. Yang dimaksudkan ialah pendidikan watak untuk siswa. Bagaimana cara mendidik anak di sekolah agar selain menjadi pintar juga menjadi manusia berwatak.

Sementara, White (Furqon Hidayatullah, 2010), menyatakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Hasil studi Marvin Berkowitz (Hawadi, 2008) para siswa yang berasal dari sekolah dengan menerapkan pendidikan berkarakter menunjukkan peningkatan motivasi dalam meraih prestasi akademik. Tidak hanya itu, kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter, menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang menghambat keberhasilan akademik.

Williams (Hawadi, 2008), menambahkan bahwa dengan pendidikan karakter, seorang anak akan lebih cerdas secara emosi. Williams menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan bahwa anak-anak yang memiliki masalah dengan kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan mengontrol emosinya. Sebaliknya, anak-anak dan para remaja yang berkarakter atau memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, cenderung terhindar dari masalah-masalah yang biasanya dihadapi remaja, seperti kenakalan remaja, tawuran, perilaku seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya.

Sehingga, dengan demikian kecerdasan emosi ini merupakan salah satu bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dari temuan penelitian di atas, kini kita harus menyatakan bahwa institusi pendidikan, baik rumah, sekolah, maupun ma-

syarakat tempat penting dan strategis dalam membangun karakter bangsa. Karena itu, rumah, sekolah dan masyarakat mestinya menjadi ruang bagi anak-anak untuk menumbuhkan karakter.

Pembangunan karakter harus dibentuk. Pembangunan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Phillips (2000), bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris putus antara ketiga institusi pendidikan ini. Tanpa tiga institusi itu, program pendidikan karakter sekolah hanya menjadi wacana semata. Dengan kata lain, pembangunan karakter tidak akan berhasil selama ketiga institusi pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips (2000), keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Sementara Azra (2008) menyatakan, dalam perspektif Islam, keluarga sebagai *madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a (Azra 2008), keluarga yang baik memiliki empat ciri, yaitu: memiliki semangat (gairah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari; setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi, saling asah dan asuh; dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan, tidak *ngoyo* atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah, sederhana atau tidak konsumtif; serta selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*), *minal-mahdi ila al-lahdi*.

Anak-anak yang berasal dari keluarga

yang baik, seperti digambarkan diatas, memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Penanaman akhlak terpuji seperti jujur, berani, disiplin, kerjasama, tegas, ramah, sabar, kasih sayang, dermawan seharusnya dimulai sejak dari keluarga. Penanaman akhlak mulia ini tidak bisa secara singkat, akan tetapi melalui proses yang terus menerus sejak usia dini hingga mencapai taraf kedewasaan atau kematangan. Jika sejak usia dini sudah ditanamkan akhlak terpuji, maka akan menjadi bekal ketika dewasa untuk berakhlak mulia. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini ini, pada akhirnya akan menjadi budaya dan akan selalu dipegang teguh sampai akhir hayatnya.

Untuk sampai ke praksis, yaitu anak mempunyai karakter yang kuat, kukuh mempertahankan prinsip kebenaran hakiki, pendidikan karakter, baik formal maupun informal harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al Ash RA (HR. Al Hakim dan Abu Daud), yaitu : Suruhlah anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan sholat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.

Untuk pembentukan karakter melalui keluarga, Furqon Hidayatullah (2010), menyebutkan ada beberapa langkah, yaitu :

Adab (5-6 tahun). Pada tahap ini anak diajarkan perilaku jujur, tidak berbohong, mengenal benar dan salah, mengenal baik dan buruk, mengenal perintah dan larangan.

Tanggung jawab diri (7-8 tahun). Anak diajarkan untuk disiplin, bertanggung jawab, menentukan pilihan masa depan (menentukan cita-cita, ditanamkan sistem keyakinan). Pada tahap ini anak juga diajarkan mulai sholat, makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dll .

Caring (9-10 tahun). Anak diajarkan perilaku ramah, sopan, santun, menghargai orang lain, peduli, bekerjasama, suka me-

nolong.

Kemandirian (11-12 tahun). Anak diajarkan taat pada aturan, bersikap dan bertindak mandiri, siap menerima sanksi, mempertimbangkan resiko, tidur di kamar sendiri. Contoh: mampu membedakan mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang dilarang dan yang diperintah.

Bermasyarakat (13 tahun >). Anak diajarkan memiliki integritas, dan kemampuan adaptasi.

Keteladanan (contoh) merupakan metode efektif untuk membangun karakter anak di dalam keluarga. Dalam hal ini, keteladanan tentunya dari semua pihak, mulai ayah, ibu, dan di antara anak-anak. Dengan keteladanan ini, anak-anak di dalam keluarga dapat mencontoh sikap-sikap positif, seperti disiplin, bertanggung jawab, berani, saling menghormati, jujur, dan sikap-sikap lainnya.

Pendidikan bukan hanya sebatas *transfer of knowledge*, melainkan sebagai upaya pembimbingan peserta didik untuk mencapai perkembangan, baik secara jasmani maupun rohani ke arah kedewasaan. Secara lebih luas, pendidikan juga mencakup usaha-usaha untuk membangun watak, sikap, dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia sempurna (insan kamil). Seperti dikemukakan Fraenkel (1977), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).

Guru dituntut memiliki kompetensi tertentu, yakni: kompetensi profesional, pedagogis, personal dan sosial. Dari empat aspek tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter siswa, yaitu aspek kepribadian (personalitas), karena aspek inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan (Nurchaili, 2010).

Selanjutnya, dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan juga mempunyai tiga

pengertian, yaitu pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Mendidik, merupakan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lain. Mengajar, yaitu memberikan pelajaran tentang bagaimana ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektualnya. Sementara, melatih, merupakan usaha untuk memberikan sejumlah keterampilan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak. Kegiatan mendidik, mengajar dan melatih harus berjalan secara serempak, terpadu dan berkelanjutan karena merupakan usaha mentransformasikan nilai-nilai agama, budaya, dan lain-lain, yang pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang sebagai warga negara yang baik.

Menurut Martadi (2010), untuk pembentukan watak melalui sekolah dapat dilakukan pembangunan budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter. Implementasinya, kegiatan intra dan kokurikuler secara terintegrasi pada semua mata pelajaran. Ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan antara lain: KIR, Pramuka, kesenian, olah raga, dokter kecil, PMR.

Untuk pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah, Azra (2008) mengemukakan ada 3 (tiga) langkah sebagai berikut:

Menerapkan pendekatan *modelling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah hendaknya mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah memberi penghargaan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang

buruk.

Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran-pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Dalam proses pendidikan karakter, pendidikan harus melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lickona, 1991). Dengan demikian, sekolah harus membantu siswa untuk memahami nilai-nilai utama, mengadopsinya, dan menerapkannya dalam keseharian. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman nilai pada siswa, salah satunya lewat buku cerita rakyat. Media ini bisa jadi menyenangkan bagi anak-anak sehingga besar kemungkinan, nilai-nilai yang dikandung cerita tersebut dapat diserap dengan baik. Melalui kajian tematik dan amanat terhadap teks tersebut diharapkan akan ditemukan beberapa aspek pragmatik yang dapat dimanfaatkan sebagai kerangka acuan dalam mendidik anak-anak bangsa sebagai generasi penerus sehingga masyarakat Indonesia dapat menemukan kembali jati dirinya (Karyanto *et.al*, 2008).

Lickona (1991) menyebutkan sedikitnya terdapat 6 (enam) hal yang menjadi sasaran untuk dilakukan siswa sebagai indikator bahwa pendidikan karakter positif pada ranah kognitif dapat terpenuhi:

- 1) Sadar atas nilai-nilai moral yang ada,
- 2) Memahami hal-hal yang dibutuhkan untuk menerapkan nilai-nilai moral pada kondisi nyata,
- 3) Mengambil perspektif, dalam artian tidak hanya mengedepankan dirinya dalam memandang suatu permasalahan, tetapi juga berupaya melihat suatu hal berdasarkan sudut pandang orang lain,
- 4) Melakukan penalaran moral,
- 5) Berpikir dalam rangka mengambil keputusan,
- 6) Memiliki pengetahuan moral.

Dari hal tersebut di atas, hal yang perlu dipahami adalah seseorang mungkin saja secara pemahaman telah amat mengerti mengenai hal-hal yang benar dan hal yang salah. Namun pada kenyataannya, masih saja ada di antara orang dengan pemahaman tersebut yang tetap memilih hal yang salah. Hal ini mungkin saja disebabkan pada pendidikan karakter yang berorientasi pada ranah kognitif, terlewat untuk memperhatikan persoalan emosi. Padahal emosi merupakan suatu hal yang amat penting pada tiap karakter. Oleh sebab itu, kiranya perlu membidik sisi afektif, dalam hal ini emosi sebagai upaya pendidikan karakter, di mana di antara indikator dari ranah afektif tersebut menurut Hawadi (2008) antara lain:

- 1) Kesadaran yaitu perasaan nyaman dan ingin untuk melakukan hal-hal yang dinilai benar, 2) Penghargaan kepada diri sendiri, 3) Empati, 4) Mencintai hal-hal yang baik, 5) Kontrol diri, 6) Keinginan untuk mengkoreksi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

Akan tetapi, lagi-lagi permasalahan yang muncul adalah seringkali tatkala seseorang telah memiliki dorongan yang kuat agar dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan, orang tersebut akhirnya tetap gagal dalam menterjemahkan penilaian benar-salah, sehingga justru tindakan salahlah yang ia perbuat. Untuk itu, sasaran pendidikan karakter pada tingkat ini adalah:

- 1) Kompetensi, yakni keterampilan untuk mendengar, berbicara dan bekerjasama, 2) Dorongan, yaitu hal yang mengarahkan energi dan penilaian yang kita miliki atas suatu hal, 3) Kebiasaan moral, yaitu kecenderungan yang relatif tetap dalam merespon suatu situasi dengan cara yang baik (Hawadi, 2008).

Dengan pendidikan nilai-nilai di sekolah, pembangunan karakter yang kuat dapat dirintis secara berkelanjutan. Untuk keberhasilan ini masih diperlukan tiga unsur penting lain : membangun kultur sekolah yang

mampu membangun karakter siswa, kepemimpinan yang berkarakter dan menjunjung tinggi kebenaran yang hakiki.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, penganut paham materialistis memandang bahwa nilai yang tertinggi adalah material, sedangkan di kalangan masyarakat hedonis berpandangan bahwa nilai yang tertinggi adalah nilai kenikmatan. Jika sistem nilai dan pandangan masyarakat terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Dalam konteks ini, Azra (2008) menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an banyak ayatnya menekankan tentang pentingnya kebersamaan, tujuan bersama, gerak langkah bersama, solidaritas yang sama. Setiap agama selalu mengajarkan kebaikan kepada umatnya, sikap saling menghormati, bersikap jujur, santun, disiplin, dan lain sebagainya. Oleh karena, internalisasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari akan memantapkan karakter seseorang baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai warga bangsa Indonesia.

Melalui agama, individu menciptakan hubungan yang privat dengan Tuhan. Melalui agama pula, seseorang dapat berinteraksi secara baik dengan orang lainnya, dan melalui agama pula, seseorang dapat menebarkan kebaikan dan menguatkan karakter pribadinya. Tak berlebihan dikatakan, kalau kita mau berhasil membentuk karakter bangsa di tengah-tengah masyarakat, maka harus ada seorang pemimpin yang berkarakter, seperti disiplin, bertanggung jawab, berani, saling menghormati, jujur, dan sikap-sikap lainnya. Jadi pemimpin di masyarakat harus menjadi teladan. Dengan keteladanan ini, merupakan langkah pembimbingan masyarakat dalam rangka membangun karakter bangsa.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat ditarik

kesimpulan bahwa persoalan melemahnya karakter bangsa dewasa ini harus menjadi perhatian semua pihak, pemimpin bangsa, aparat penegak hukum, pendidik dan tokoh-tokoh agama, golongan dan lain sebagainya. Dengan perhatian bersama, akan terwujud sebuah langkah bersama untuk secara terus menerus membangun karakter bangsa.

Dengan sangat kompleksnya permasalahan pembangunan karakter tersebut, perlu dilakukan beragam upaya untuk segera dapat mengatasinya, dan banyak aspek-aspek yang harus diperhatikan. Masalah dan usaha membangun karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendekatan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga masalah dan usaha membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua komponen masyarakat dari berbagai lapisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidinsyah. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat. *Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah*. 11(3)
- Azra, A. 2008. Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan dan Agama, dalam Saifudin dan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia
- Damayanti, P. 2011. Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat. *Jurnal Komunitas*. 3(1): 84-96
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to Teach about Values : An Analytical Approach*. Eglewood, New Jersey: Prentice Hall
- Hawadi, R.A. 2008. *Membangun Green Psychology Generasi Muda Indonesia Melalui Pendidikan Karakter*, dalam Saifudin dan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia
- Hidayatullah, F.M. 2010. *Pendidikan Karakter*, makalah pada Seminar Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, Banjarmasin, 7 Nopember 2010
- Iskandar Agung, Rumtini. *Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi khusus III, Oktober 2010
- Karyanto, P., dkk. 2008. Pembentukan Karakter Anak Menurut Teks Cerita Rakyat 'Ranggana Putra Demang Balaraja': Kajian Pragmatik Sastra. *Jurnal Penelitian Din.Sos*. 7(1): 45-53
- Koesoema, D. 2006. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas, 3 Februari
- Lickona, T. 1991. *Education for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Martadi, 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Makalah pada Saresehan Nasional Pendidikan Karakter 2010. Koordinator Kopertis Wilayah XI Kalimantan
- Nurchaili. 2010. Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. 16(3):
- Phillips, C.T, 2000. *Family as the School of Love*, makalah pada Nasional Conference On Character Building, Jakarta 25-26 November, 2000
- Situmorang, H. 2010. Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 9(14)
- Tilaar, H.A.R. 2008. *Karakteristik Bangsa dalam Perspektif Pedagogik Kontemporer*, dalam Saifudin dan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia